

BAHASA DAN SASTRA ARAB

Oleh . H. Husein Jahja.

Bismillaahir rahmaannir rahiim.

„Inna awwala baitin wudhi'a linnaasi lalladzi bibakkata mubaarakan wa hudan lil'alamiin.”

Artinja: „Sesungguhja rumah pertama jang dibuat untuk beribadat bagi manusia ialah jang di Mekkah (Ka'abah) jang diberkahi dan djadi petundjuk bagi semesta alam.” 1)

„Rabbanaa innii askantu min dzurrijatii biwaadin ghairi dzii zar'in 'inda baitikal muharrami. Rabbanaa lijuqii mshshalaata fadj'al afidatam-minannaasi tahwii ilaihim warzuqhum minatstsamaraati la'allahum jasjkuruun.”

Artinja: „Wahai Tuhan kami! Sesungguhja aku menempatkan sebahagian keturunanku dilembah jang tidak mempunyai tanam-tanaman didekat Rumah Sutji Engkau. Wahai Tuhan kami! Supaja mereka tetap mengerdjakan sambahjang, sebab itu djadikanlah hati manusia tertarik kepada mereka, dan berilah mereka - rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka berterima kasih.” 2)

„Laqad kaana lisabain fii maskanihim aajatun djan-nataani 'au jamiinin wasjimaalin kuluu mirrizqi rabbikum wasjkurun lahu baldatun thajji batun warrabun ghafuurun.”

Artinja: „Sesungguhja penduduk negeri Saba' mempunyai keterangan pada tempat diam mereka, jaitu dua taman (kebun) dikanan dan dikiri. Makanlah rezeki jang dari Tuhanmu, dan berterima-kasihlah kepada-Nja, Negeri jang indah (makmur), dan Tuhan Jang Maha Pengampun.” 3)

„Wa idz jarfa'u Ibraahimul qawaa'ida minal-baiti wa Ismaa'il' rabbanaa taqabbal minna innaka antassamii'ul 'aliimu.”

Artinja: „Dan ketika Ibrahim dan Ismail meninggikan azas ru-

-
- 1) S. Al-Imran : 96
 2) S. Ibrahim : 37
 3) S. Saba' : 15

mah (Baitullah) itu, keduanja berkata: "Tuhan kami! Terimalah dari kami! Sesungguhja Engkau Maha Mendengar dan Maha Tahu." 1)

„Rabbanaa wab'ats fiihim rasuulan minhum jatluu 'alahim aajaatika waju'allimuhumul kitaaba walhikmata wajuzakkiihim innaka antal 'aziizul hakim."

Artinja: „Tuhan kami! Utuslah untuk mereka seorang Rasul-dari golongan mereka, jang akan membuatjakan kepada mereka keterangan-keterangan Engkau, dan mengadjar-kan Kitab2 dan Kebidjaksanaan kepada mereka, dan mensutjikan mereka. Sesungguhja Engkau Maha Kuasa dan Bidjaksana." 2)

Dizaman Orde Baru ini, dimasa berkumandangja semangat Pantjasila, Sjukur Alhamdulillah sama-sama kita pandjatkan kepada Tuhan Jang Maha Esa atas limpah kurnia dan Rahmat-Nja kepada Negara dan Bangsa kita. Adalah suatu tanda baik, dan suatu hal jang menggembirakan dan memberi harapan, bahwa pemerintah dan instansi tertinggi dinegara kita dalam memperkatakan dan merentjanakan pembangunan, sangat mengutamakan dan memperhatikan bidang kemakmuran dan spirituil. Hal ini membawa saja untuk sedjenak menoleh kebelakang mengingat kembali sedjarah lama jang terkandung dalam lima ayat diatas tadi. Tempat-tempat jang tersebut dalam ayat-ayat tadi jaitu Makkah, Rumah Sutji Tuhan, dan Lembah jang tidak mempunyai tanam2-an mengingatkan saja kepada Nabi Ibrahim pembawa Tauhid, dan peristiwa kundjungannya beserta isterinja Hadjar dan putranja Ismail kelembah jang tidak mempunyai tanam-tanaman, lalu bersama-sama dengan Ismail, mempertinggi asas Baitullah jang sampai sekarang dan selama-lamanja mendjadi Rumah Sutji pusat rohani kaum muslimin sedunia.

Dan dekat tempat itu pulalah Nabi Muhammad saw. lahir dan menerima Wahyu, sesuai dengan do'a Nabi Ibrahim dan Ismail. Tempat2 tadi, begitu djuga negara Saba' jang mendapat kehormatan disebut dalam Al-Qur'an dengan nama Baldatun Thojibatun (negeri Indah-Makmur) semua terletak di Djazirah Arab.

Sedjalan dengan itu, maka untuk memenuhi tugas jang diberikan kepada saja oleh Senat Institut Agama Islam Negeri „Sunan Kalidjaga" ini dengan lebih dahulu memohon Taufiq kepada Tuhan, saja sengadja memilih satu objek jang ada hubungannya dengan djazirah Arab dan erat pula pertaliannya dengan tugas saja di Institut ini, sebagai „Diés Rede" berdjudul:

1) S. Al-Baqarah ; 127.

2) S. Al-Baqarah : 129.

„BAHASA DAN SASTERA ARAB DALAM LINTASAN SEDJARAH.”

Dalam uraian saja nanti ada beberapa soal jang lahirnja tidak langsung mengenai djudul, tetapi saja tak dapat mengelakkannja karena ada pertaliannja. Dalam garis besarnya uraian ini menjakup :

1. Negara, bangsa dan bahasa Arab.
2. Kesusasteraan Arab dan Al-Qur'an Karim.
3. Pengaruh bahasa dan kesusasteraan Arab terhadap bahasa dan kesusasteraan bangsa lain dan sebaliknya.

I. NEGARA

„Jaqout seorang ahli Bangsa Arab dalam bukunja : „Muk-djamul Buldan” menerangkan - bahwa jang dimaksud dengan Negara Arab itu adalah daerah jang dikelilingi oleh Lautan India, Lautan Tengah dan Sungai Tigris dan Afrates. 1)

Kalau menurut istilah sekarang, jang disebut Djazirah Arab ialah bahagian Asia jang terletak disebelah barat daja, berbatas dari utara dengan Gurun Suria, dari timur dengan Selat Persia dan Laut Uman, disebelah selatan dibatasi oleh Samudera India, dan disebelah barat daja berbatas dengan Laut-Merah. 2)

Bagian terbesar dari djazirah Arab merupakan lautan padang pasir belaka dan terletak ditengah-tengah. Gurun pasir ini terbagi tiga :

- a. Bernama gurun Samawah dan terkenal djuga dengan nama: Gurun Nufud, terletak disebelah Utara, sepanjang 140 mil dari Utara ke Selatan dan 180 mil dari Timur ke Barat.

Pasirnja sangat dalam, membuat orang sukar berdjalan; mata-mata airnja hanja sedikit dan hudjannjapun sedikit pula, jaitu dimusim dingin dan bisa mengairi tumbuh-tumbuhan jang biasa tumbuh digurun-gurun.

Penduduknja orang Badwi jang suka berpindah-pindah.

- b. Gurun Selatan (sebelah selatan Gurun Samawah) meman-djang arah ke timur sampai ke Selat Persia, luasnja kira-kira 50.000 mil, tanahnja datar dan keras; dan bahagian terbesar daerah ini adalah tandus dan sedikit hanja bisa menumbuhkan pohon-pohon dan korma. Bahagian ini sekarang dikenal dengan nama „Al-Rub'ul-Chali.”

1) Lihat : Jaqout dan Kamus, kalimat djazarah.

2) Fadjrul Islam, Ahmad Amin.

- c. Gurun Harrat, buminja berbatu-batu, warna hitam, berasal dari gunung api.

Sebelah ke barat dari djazirah Arab ini terdapat dua daerah, jaitu Hidjaz di utara, dan Jaman dibagian selatan.

Hidjaz berarti dinding, karena ia merupakan bukit barisan jang memisahkan daerah Tihamah (sebuah daerah dataran rendah sependjang pantai Lautan Merah) dan Nedjed (daerah tanah-tinggi) disebelah timur. Udara Hidjaz sangat panas, ketjuali dibeberapa tempat seperti THAIF. Penduduknja kebanyakan dari orang Badwi jang merupakan 5/6 dari seluruh penduduk dan 1/6 tjuma jang bermukim di kota2 dan desa-desa dekatnja. 1)

Disebelah selatan dari Hidjaz terletak negeri Jaman. Dari dahulu terkenal subur dan kaja tanahnja, dan terkenal djuga hubungannja dengan India dan negeri Timur-Djauh dimasa dahulu.

Disebelah timur Jaman terdapat pula Hadramaut. Ia merupakan daerah pegunungan jang banjak didapat disana lembah2, dan di timur-nja daerah DHAFAR jang terkenal dengan penghasilan rempah-rempah, minjak wangi dan kemenjan.

Disebelah tenggara dari djazirah adalah negeri Uman-jaitu sebuah daerah pegunungan terletak dipantai laut penduduknja dahulu terkenal orang pelaut. Disebelah barat laut dari Uman terletak negeri BAHREIN, Nedjed adalah negeri jang paling baik dan sehat udarannya di djazirah Arab; tanahnja banjak ditumbuhi tanam-tanaman; ia merupakan tanah-tinggi dan luas jang memandjang dari pegunungan Hidjaz arah ke timur sampai ke Gurun Bahrein. 2)

SIAPAKAH BANGSA ARAB ITU?

Menurut pujangga Abbas Mahmud Aqqad, 3), bangsa Arab adalah bangsa jang sudah lebih dulu ada, sebelum dia dikenal dengan namanja jang sekarang ini. Karena hasil penjelidikan menguatkan bahwa mereka adalah asal dari seluruh bangsa Samiet (keturunan Sam bin Nuh) termasuk didalamnya bangsa2 Kaldan, Asjur, Kanan, Ibrani dan semua bangsa Samiet jang mendiami daerah antara Mesopotamia dan Palestina dan sekitarnja. Masing2 bangsa tadi mempunjai bahasa sendiri, tjabang dari bahasa jang mendjadi asal bahasa2 Samiet, terbukti dengan adanya persamaan diantara semua bahasa tjabang itu dalam banjak hal jang tak terdapat pada bahasa lain, disamping banjak persamaan pada raut muka dan tjiri-tjiri tubuh lainnja.

1) Lihat Fadjrul Islam, Ahmad Amin.

2) Lihat Fadjrul Islam, Ahmad Amin.

3) Lihat Asarul Arab fil Hadorotil Arobbi'ah, Abas Aqqad, dan Tarich Usjuubi' Islamijah, K. Brockelmann.

Menurut Aqqad, andaikata semua bangsa tadi dari satu asal, maka jang lebih kuat diterima akal, bahwa jang asal itu adalah jang di djazirah Arab karena beberapa alasan, diantaranya :

- a. Sedjarah kemadjuan umat manusia membuktikan bahwa perpindahan dari kehidupan pengembala kepada kehidupan bertjotjok tanam dan menetap adalah suatu proses dari proses sedjarah dan bukanlah sebaliknya, yakni berpindah kepada kehidupan pengembala digurun sahara sesudah menengjam menetap dikota-kota dan tempat2 dimana orang biasa berladang.
- b. Djazirah Arab terkenal terpentjil dari dulu kala, karenanjanja lebih banjak kesediannjanja untuk memelihara keasliannjanja dan terkenal djuga sebagai satu daerah jang tak mentjukupi kebutuhan makanan rakjatnja, karena itu mereka lalu menngungsi ke lembah2 sungai dekat mereka.
- c. Pengungsian dari djurusan Bahrein dan Hidjaz memang telah terdjadi, baik didjaman baru ini atau dalam sedjarah lama; sebagai bukti, ialah serangan bangsa Arab ke Irak dan ke Sjam, diwaktu jang bersamaan dimasa Chalifah Abu Bakar.

Apa jang terdjadi dizaman Abu Bakar mungkin djuga sudah kedjadian djauh sebelumnjanja. Sadjarahpun tidak membuktikan dengan jaqin atau tidak jaqin akan adanja perpindahan penduduk Mesopotamia dan penduduk jang berdiam dilembah-lembah sungai ke djazirah Arab, baik dizaman dahulu maupun diwaktu dekat ini. Tetapi jang benar terbukti ialah bahwa orang Samiet meninggalkan tanah air mereka berpindah ke Mesopotamia dimana mereka mendirikan kota-kota jang diberi nama dengan bahasa Samiet seperti Babil (Bab Allah) atau Bab II).

Adapun menurut pendapat lain mengatakan, bahwa bangsa-Samiet lahir dibumi bukan tanah Arab. Diantara jang berpendapat demikian ialah Guidi, seorang orientalis Bangsa Italia terkenal di Kairo. 1)

Alasannjanja, selain dari persamaan bahasa2 tadi itu ialah karena banjaknja kata2 dan nama2 tumbuh-tumbuhan dan air dalam dialek-dialek, jang menundjukkan bahwa asal bahasa2 itu, lahir dinegeri-negeri jang subur, banjak tumbuh-tumbuhannjanja dan ada pula sungai-sungainjanja, dan tidak bisa lahir digurun sahara Arab atau ditempat lain jang serupa dengan itu.

Pendapat inipun dibantah oleh Aqqad, bahwa tidaklah semua bagian djazirah Arab gurun sahara tandus, tetapi ada djuga bebe-

1) Lihat: Asarul Arab fil Hadaratil Arobbi'ah, Aqqad.

rapa tempat jang ada tumbuh-tumbuhannja dan subur, malah kadang-kadang ada hudjannja seperti tempat2 bagian selatan dan bagian timur dekat Bahrein dan wadi Jamamah; dengan demikian, maka keadaan djazirah Arab tjukup untuk memberi tafsiran atas persamaan bahasa2 Samiet dalam kata-kata dan nama tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan air itu. Dan berdasar ini pula dapat dikatakan bahwa keturunan Arab jang hidup di djazirah Arab itu, sudah mulai mendiami dunia ini paling tidak sudah sedjak 5.000 tahun jang lampau. Tapi bagaimanapun djuga, bersamaan benar bangsa Arab jang mendjadi induk dari bangsa Samiet jang lain2 itu, ataupun tidak, namun jang terang dan njata dari Sedjarah, bahwa bangsa2 jang mendiami daerah sekitar Mesopotamia madju dan terkenal dengan kebudajaannya seperti Babylon dan Assirya begitu djuga Mesir terkenal pula kebudajaannya jang tinggi sedangkan bangsa Arab jang tinggal terpencil di djazirah Arab masih ketinggalan dalam hal ini. Mereka hidup setjara Badui berpindah-pindah dari suatu tempat kepada tempat jang lain, tidak betah menetap disuatu daera untuk digarap, tidak terpikir oleh mereka untuk mengatur dan memadjukan hidup dilingkungannya. Mereka hanja menjerahkan nasib kepada keadaan alam, dan turuunja hudjan. Tentu sadja kehidupan sematjam ini tidaklah mendorong kepada kemadjuan.

Kemadjuan hanja timbul bila suatu bangsa itu telah menetap, tenteram sehingga dapat memikirkan dan mengatur penghidupannya. Beginilah tjara hidup jang lazim dibagian terbesar dari djazirah Arab, ketjuati bagian selatan (Jaman), jang biasa hidup menetap dan berkemadjuan. 1)

II. BAHASA ARAB.

Ia adalah salah satu dari bahasa2 umat jang mendiami sebelah barat Asia purbakala, jaitu daerah Mesopotamia, Sjam dan djazirah Arab. Bangsa2 ini adalah keturunan Sam bin Nuh, sehingga bahasa merekapun disebut bahasa Samiet.

Menurut penjelidikan ahli-ahli bahasa jang dahulu maupun sekarang ternjata bahwa dibanding dengan bahasa2 Samiet lainnja bahasa Arab lebih tinggi dan sempurna dan dengan mengadakan perbandingan antara bahasa Arab dengan bahasa Ibrani dan Surjani jang mana kedua bahasa terachir ini adalah jang terkaja pula antara bahasa Samiet lainnja, maka ternjata bahwa bahasa Arab djadi asal dari kedua bahasa tadi. Buktinja — ialah adanya kalimat2 jang memakai huruf „dhad” jang chas hanja ada pada bahasa Arab, ditukar dalam bahasa Ibrani dengan „shod” dan dalam bahasa Surjani diganti dengan „Ain” dengan tidak ketjualinja. Djuga karena hilangnya beberapa asal kalimat2 pada dua bahasa tadi, tapi pada bahasa Arab masih ada. Karena

1) Lihat: *Asarul Arab fil Hadaratil Arabbi'ah*, Aqqad.

itu maka ahli-ahli bahasa Arab berpendapat bahwa bahasa Arab-lah jang asal dibanding dengan Bahasa Ibrani dan Surjani. 2)

Bahasa Arab sekarang jang telah mēndjadi bahasa Qur'an dalam pertumbuhannja melalui beberapa proses, Bahasa Arab lama adalah bahasa dari Arab Baidah jang telah punah tetapi sebelum mereka habis, bahasanja pindah ke Jaman dimana bahasa ini dengan bahasa Jaman lama saling pengaruh mempengaruhi, sehingga dari keduanya lahir bahasa baru jang disebut Qohtanhia.

Proses ketiga muntjul dengan kedatangan Nabi Ibrahim a. s. dengan putranja Ismail jang kawin dengan seorang keturunan Qahtan. Dari keturunan Ismail lahir suatu bahasa baru tjampuran dari bahasa nenek-mojang mereka sendiri dan dari bahasa Bani Qohtan tadi. Dan dikala keturunan Ismail sampai kepada Adnan sempurnalah sudah terbentuknja satu suku baru jang disebut suku Adnan jang terkenal dengan Arab Musta'aribah.

Oleh sebab itu terdapatlah di djazirah Arab dua bahasa jaitu Qohtanhia di selatan dan Adnaniah di utara. Tetapi bagaimanapun djuga, kedua bahasa ini tidak dapat dikatakan berbeda betul satu dengan lainnja, sebagaimana djuga tidak dapat dikatakan keduanya berdekatan benar, sehingga bisa disebut satu. Tapi bahasa Qohtanhia lebih banyak mengambil bagian pada pembentukan bahasa Adnaniah jang dikenal djuga dengan bahasa Mudhar. Masing2 bahasa tidaklah satu dialeknja, bahasa Qohtanhia di Jaman mempunyai beberapa dialek, dan pada bahasa Adnaniah atau Mudhariah jang terpakai di Hidjazpun terdapat pula beberapa dialek. Tetapi dekat sebelum lahirnja Islam dialek2 tadi mulai hilang, karena adanya unsur2 jang disebut dalam istilah perkembangan bahasa Arab, unsur-unsur mempertinggi dan memperhalus bahasa. 1)

Memperhalus bahasa ini, adakalanja dengan memperhalus masing-masing dialek dalam lingkungan masing2 suku dan adakalanja dengan menghubungkan masing2 dialek dengan lainnja.

Tjara pertama usurnja adalah pertemuan khusus jang lazim diadakan oleh suku dialek jang bersangkutan, dan unsur2 tjara kedua ialah pertemuan antara suku-suku jang bisa nanti mendekatkan seluruh dialek atau mempersatukannja dalam bentuk bahasa baru jang diakui oleh bersama.

1. Kesempatan mengadakan pertemuan khusus bagi masing2 suku (kabilah) banjak sekali. Kehidupan mereka menghendaki adanya pertemuan sematjam ini. Dalam pertemuan ini mereka berunding, bermusjawarah dan bertukar fikiran, dimana tiap-tiap fikiran jang diketengahkan biasanja didje-

2) Lihat: Tarichul Adab al-Arabi I, Fiqhullogah, Ath-thaababi, Fiqhullogah, Ahmad Iskandari.

1) Lihat: Tarich al-Adabil Al-Arabi, Sibai Bajumi Tarichul Adabil Lughatil Arabiah, Djurdji Zaidan.

luskan dengan susunan kata-kata yang terpilih dan baik. Semuanya ini tentunya mempertinggi dan memperhalus dialek masing-masing suku.

Diantara pertemuan yang biasa diadakan ialah :

- a). Untuk memusyawarahkan, memerangi dan menjerbu suku lain.
 - b). Menyelesaikan perkara sengketa yang terjadi antara anggota suku.
 - c). Menjampaikan petunjuk-petunjuk dan nasehat.
 - d). Mengadakan perdamaian atau persekutuan dengan suku lain.
Biasanya sebelum perdamaian dan persekutuan diadakan seorang yang terpandang dan terkemuka dalam suku harus menjelaskan kepada kaumnya, faedah dan akibat dari padanya.
 - e). Mengadakan pertemuan untuk sekedar hiburan dan beramah-tamah dimana kadang-kadang seorang penjair-membacakan syairnya atau seorang yang bersemangat, memaparkan pengalamannya, lalu berdiri berbitjara seperti seorang berpidato lajaknya.
2. Adapun pertemuan umum antar suku-suku dimana dua suku atau lebih dapat bertemu, yang menjadi unsur mendekatkan dan mempersatukan dialek-dialek terutama — antara Jaman dan Mudhar — sehingga akhirnya terbentuk suatu bahasa kesatuan yang diakui oleh bersama.

- a). **Quraisj** : adanja Baitullah Rumah Sutji pertama yang dibangun untuk beribadat kepada Tuhan, lalu dipertinggi oleh Ibrahim dan Ismail asasnya dan dido'akan olehnya supaya hati manusia tertarik kepadanya, sedjak berdiri-nja telah menjadi pusat perhatian seluruh bangsa Arab, dan dikundjungi mereka dari semua pelosok negara Arab sedjak dari Zaman Ismail sampai kepada muntjulnja suku Quraisj berdiam didekat Ka'bah sebagai tetangga terdekat dan pelajaran bagi pengundjung yang datang berhadji ke Mekkah. Dengan fungsinya sebagai pengawas bagi Baitullah dan memberi fasilitas dan kesenangan bagi semua pengundjung itu, bangsa Quraisj dapat bergaul dengan mereka, mendengar dan memperhatikan dialek mereka masing-masing. Dengan demikian dapat kesempatan luas mengadakan seleksi dalam bahasa mengambil dari dialek-dialek yang banjak itu, mana yang baik. Si pengundjung tersebut berbuat demikian pula terhadap dialek tuan rumah, bahkan mereka lebih banjak mengambil dari dialek-dialek Quraisj dan mereka bawa ketempat masing-masing dan tersiarlah diseluruh pelosok-djazirah Arab.

Karena peristiwa ini terjadi tiap-tiap tahun, maka terbukalah dengan lebar bagi suku Quraisj pintu „ta ke

and give" sebagai satu usaha besar untuk memper-satukan dan memperhalus bahasa sehingga djadilah bahasa Quraisj jang paling halus dan sempurna dari dialek jang lain.

Dan terkenal pulalah dialek kota Mekkah, sebagai dialek jang paling terang didengar, paling ringan diutjapkan dan paling manis dirasakan sehingga lajak mendjadi bahasa ibukota dan penduduknja.

Disamping fungsi suku Quraisj sebagai penanti alat datang, djuga sebagai ahli dagang sering-sering mendjeladjah negeri² Arab dengan rihlah membawa barang dagangan ke selatan (Jaman) dimusim panas. 1)

Dengan dua rihlah ini, seolah-olah bangsa Quraisj selain dari maksud dagang mengadakan pula operasi kebudajaan, dengan mengikis habis sebisa mungkin akan perbedaan-perbedaan jang ada antar bahasa jang terpakai di Utara (Hidjaz) dengan bahasa Qahthaniah jang lazim dipakai dibagian Selatan tanah Arab (Jaman).

b). Fungsi Pasar-pasar.

Sudah kebiasaan bagi orang² Arab berkundjung ke, pasar-pasar jang sengadja semula untuk berdjual-beli mereka berdatangan dari tempat jang djauh-djauh di timur dan barat, dari utara dan selatan. Ada empat buah pasar jang mereka kundjungi, jaitu :

- a. Pasar Sana' di Jaman.
- b. 'Ukaz dan
- c. Madjinah didekat kota Mekkah, dan
- d. Zulmadjaz dekat 'Arafah.

Dari awal tahun mereka sudah mulai mendjeladjahi kearah pasar Sana' dan berada disana sampai berakhir bulan Ramadhan. Dari Sana' menudju ke 'Ukaz disekitar bulan Sjawwal sehingga pasar itu mendjadi ramai dengan mereka sampai 20 bulan Zulkaidah.

Pada permulaan Zulhidjdjah mereka berangkat menudju-Zulmadjaz dekat 'Arafah dan dari sana bersama-sama pula menudju tempat wukuf hadji jaitu 'Arafah; selesai wukuf di 'Arafah merkapun sama-sama bubar dan menudju tempat masing². Berhubung karena tiga pasar di utara dekat dari kota Mekkah - dan masa ramainja berdekatan pula dengan musim hadji, maka ramailah dia dikundjungi oleh kabilah-kabilah Arab jang berdjauh-djauhan tempat dan berbeda-beda keturunan itu. 2)

Pertemuan sematjam ini dimana lautan manusia berdesak-desak tak sunji dari selang-selisih mengakibatkan pertengkarann

1) Lihat : Surat Quraisj.

2) Lihat : Tarichul Adabil Arabi, Sibai Bajuni, Tarichul Adabie Lughati Arabijah, Djurdji Zaidan.

kata. Kalau sahut2-an kata sudah terdjadi disuatu tempat, maka ramailah orang berkerumun disitu dan bila dua orang bersengketa tadi menoleh kekiri dan kekanan melihat orang banjak disekelilingnja bukanlah perselisihan mendjadi padam tetapi sebaliknya. Semangat tambah meluap, dan emosi makin menjala; lalu memaki dan mentjela lawan, memudji dan membanggakan diri dan keturun-an. Kalau pertengkaran sudah reda, dan keduanja sudah berpisah, bukanlah berarti bahwa soalnya habis disitu sadja, mereka berpisah tapi hati masing2 seolah-olah berkata: „Nanti sadja hari mainnja tahun depan, ditempat jang sama.” Setahun sudah berlalu datanglah dia kembali atau seorang anggauta kaumnja, tjukup dengan persediaan dan bekalan kata-kata untuk dilontarkan mentjela dan merendahkan lawan dan membusungkan dada, memudji, membanggakan diri atas kaum sendiri. Dengan tjara hegini mulai terdjadi memperdagangkan kata2 dipasar-pasar jang makin lama mendjadi barang dagangau jang sangat laku terutama dipasar 'Ukaz.

Disana banjak pula orang jang telah menjediakan diri atau ditundjuk sebagai juri, jang memberi penilaian kepada masing2 pembitjara dan menentukan penggolongannja, apakah seorang pembitjara sudah bisa dianggap seorang tokoh penjair atau tergolong sebagai ahli pidato jang ulung. Para penjair dan ahli pidato tentu ingin agar hasil karyanja dikenal orang banjak dan pahamnja tersebar luas kepelosok-pelosok; untuk ini dia harus memakai dialek jang rata dikenal, memiliki bahasa jang sempurna, bisa menggambarkan isi hati dan fahamnja.

Bahasa Quraisj-lah jang agak memenuhi sjarat2 ini. Karena itu penjair2 dan ahli pidato berusaha sedapat-dapatnja mendekatkan dialeknja kepada dialek Quraisj, dan memandang bahasa Quraisj sebagai teladan jang harus ditjontoh. Dari apa jang kita terangkan tadi tampaklah bagaimana fungsi pasar bagi bangsa Arab dalam melenjapkan dialek, hingga seolah-olah mereka telah bersedia-sedia untuk menerima dan memahami Qur'an Al-Karim diturunkan dengan bahasa Quraisj.

III. TJIRI CHAS BANGSA ARAB ADALAH SASTERA.

Dalam menanggapi tjiri-tjiri chas bagi tiap-tiap bangsa di dunia, Djardji Zaidan dalam bukunja: „Tarich Adabil Lughatil Arabijah” berkata tentang bangsa Arab: „Adapun bangsa Arab itu, mereka telah memenuhi dunia dengan Sja'ir dan Sastera.”

Tanggapan ini memang benar, karena dari zaman djahilijah bangsa Arab terkenal sebagai bangsa jang gemar bitjara fasih dan lantjar, didorong oleh tabi at djiwa dan kelintjahan lidah, sehingga bergema sampai kepelesok-pelosok djazirah Arab, dan bahkan melampaui batas negeri mereka sendiri, sehingga oleh bangsa2 lain ditandai sebagai suatu bangsa jang mahir bitjara.

Kelintjahan berbitjara ini mendjadi modal dan bagi mereka dan diungkapkan dalam bentuk :

a. Pidato jang diutjapkan oleh kepala suku jang dengan sifat-nja jang melebihi orang banjak, dianggap sebagai penjam-bung lidah kaumnja, memberi semangat kepada mereka untuk madju kemedan perang atau mengadjak kepada perdamaian berbuat makruf dan mendjauhi jang mungkar. Selain itu pidato diperlukan djuga untuk melakukan diplo-masi antar anggauta-anggauta kabilah atau antar kabilah dergan kabilah untuk membitjarakan keamanan atau per-dagangan atau utjapan selamat atas hikmat jang ditjapai atau utjapan bela-sungkawa atas kemalangan jang menimpa. Maka tugas jang sematjam ini biasanja diserahkan kepada seorang jang terkenal ulung dan bidjak berbitjara.

b. Mufacharah (berbangga).

Jaitu utjapan² jang dilakukan antara dua orang atau lebih, berthema memudji dan memudja diri dan membang-gakan keturunan. Hal ini sangat digemari oleh bangsa Arab. Sebagai bangsa jang tjara hidup mereka berpusat kepada kesukuan, maka seringlah terdjadi sengketa antara suku dengan suku. Hal ini merangsang mereka agar mengetahui segi kelebihan dan sifat-sifat terpujji jang ada pada suku-nja dan kekurangan musuh. Keadaan ini memerlukan ke-tangkasan berbitjara dan ketadjaman lidah.

c. Kata-kata hikmat dan pepatah (masal), jaitu kata-kata singkat djitu dan tepat, tetapi pengertiannja dalam dan mengandung hikmat. Biasanja diutjapkan oleh tokoh jang dalam pengetahuannja, dan banjak pengalamannja.

IV. SJA'IR ARAB

Suatu ibarat jang telah mendjadi kata bersajap terkenal dan tersiar dikalangan pujangga Arab ialah : 1)

„Sjair adalah buku tjatatan Arab”.

Ini berarti betapa pentingnja sjair bagi orang Arab. Dia adalah tjermin jang menggambarkan kehidupan dan penghidupan bangsa Arab. Kalau hendak mengetahui tata-hidup bangsa Arab dapat dibatja dalam sjairnja. Hendak mempeladjadi keadaan negara Arab dan suasana alamnja peladjarilah sjairnja. Ingin tahu akan achlaq adat-istiadat, agama dan pengetahuan bangsa Arab telaah sjairnja; semua itu tergambar dalam sjair. Dizaman Djahilijah penjair² mempunjai martabat jang tinggi dan kedudukan jang terhormat. Martabat penjair setaraf dengan pemimpin dan kepala² suku. Kabilah merasa gembira dan bangga bila ditengah-tengah kaumnja muntjul penjair² ulung. Dia mendjadi djuru bitjara kabilahnja, mengangkat nama kaumnja dan merendahkan gensi lawannja. 2)

1) Batja : Fadjrul Islam, Ahmad Amin, Tarich Adabil Lughatil Arabijah.

2) Batja : Asarnl Qur'an fi Tatawurih Naqdi, M. Zaghlal, D. Zaidan.

V. GOLONGAN-GOLONGAN PENJAIR

Tidak ada perbedaan pendapat, bahkan semua ahli sastra Arab sepakat menggolongkan seluruh penjair² Arab kepada empat golongan :

- a. „Djahilijin” jaitu penjair-penjair jang hidup di zaman Djahili dan tidak mendapati Islam seperti Imriul Qois, atau mendapati Islam tetapi berhenti — mengubah sjair seperti Labid.
- b. „Muchadramun” jaitu mendapati Islam dan terus mengubah sjair seperti sjair Hasaan dan Huthaiah.
- c. „Islamijun” jaitu penjair-penjair jang lahir sesudah lahirnja Islam, sampai kemasa Umajjah, seperti Al-Frazdaq, Djarir dan Achthal.
- d. „Muwalladun” jaitu para penjair jang telah bertjam-pur gaul dengan bangsa-bangsa lain seperti bangsa Persia, Rum, Mesir dan lain-lain. Sedjak berdirinja keradjaan Abbasijah 1) dan mereka ini terlalu banjak untuk disebutkan.

Puntjak kemandjuan dari sjair Arab ialah dari masa 150 tahun sebelum Islam. Djadi ketika Islam muntjul, sjair Arab sedang di puntjak kemegahannja. Diriwajatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata.

„Apabila sesuatu dari arti Qur'an sukar bagimu maka periksalah dalam sjair. Sebab sjair itu adalah dewan orang Arab.” 2)

VI. „AL-MUALLAQAT”

Diantara begitu banjak penjair dimasa Djahili dan begitu karanja sastra Arab dengan sjair-sjairnja jang indah, ada beberapa kasidah kenamaan jang digubah oleh penjair² ulung ternama. Kasidah-kasidah ini, berbeda dengan jang lain, karena banjakknja baitnja, banjak mengandung pengertian jang tinggi, indah susunannja dan padat kata-katanja.

Kasidah ini disebut „Al-Muallaqaat”. Ibnu Abdi Rabbih mengatakan bahwa sebab dinamakan Al-Muallaqaat, ialah karena kelebihannja dari jang lain-lain dan sebagai penghargaan terhadapnja ditulislah dengan air mas diatas kain, lalu dilipat dan digantungkan di Ka'bah. Pendapat ini diakui oleh Ibnu Rasjiq dan Ibnu Chaldum. Ada jang berpendapat lain, jaitu Abu Djaafar jang mengatakan, bahwa nama Al Muallaqaat tidaklah populer, sedangkan Hammad sendiri jang berusaha mengumpulkan

1) Batja : Tarichul Adabil Arabi, Bajumi Sibai.

2) Batja : Al-Ikdil Farid.

aiskdah2 itu tidak menamakan Al-Muallaqaat tapi dinamakannya Al-Majhurat. Dan kalau benar digantungkan di Ka'bah, tentu disebutnja Al-Muallaqaat.

Sebagian Orientalisten berpendapat demikian pula, dengan bukti ketika Ka'bah runtuh dan diperbaiki dizaman Rasulullah, tak ada kelihatan kesan atau bekas-bekas, bahwa kasidah2 itu pernah digantungkan di Ka'bah. Disini, menarik perhatian bantahan jang dikemukakan oleh Ustadz Bajumi Sibai, bahwa tergantunja di Ka'bah bukanlah untuk selamanya, tetapi selama musim.

Tetapi tidak adanja bekas bahwa kasidah2 itu pernah digantungkan di Ka'bah, mungkin karena dia hanya digantungkan mengutjapkannya sadja dan tidak untuk selama-lamanya. Mengantung sesuatu jang penting di Ka'bah biasa dilakukan orang Arab dimasa Djahilijah ataupun dimasa Islam. Orang Quraisj pernah menggantungkan naskah perdjandjian pemboikotan terhadap Bani Hasjim di Ka'bah. Begitu djuga Harun Ar-Rasjid pernah menggantungkan di Ka'bah djandji penentuan Chalifah kepada putera-puteranja Amin dan Makmun. Karena itu kita lebih tjondong kepada pendapat pertama jaitu bahwa kasidah2 itu benar2 digantungkan di Ka'bah. 1)

Menurut pendapat jang terbanjak bahwa kasidah2 jang disebut Al-Muallaqaat itu, adalah tudju buah. jaitu jang digubah oleh: Imriil Qais, Tarafah, Zuhair, Labid, 'Amr ibn Kulsum, 'Antarah, Haris ibn Hillizah. Tetapi Attabrizi mengatakan, sepuluh, jaitu dengan menambah tiga buah lagi. jaitu. Kepunjaan Nabighah Al-Zubjani, As'asja dan 'Ubaid ibn Al Abras.

VII. MU'DJIZAT QUR'AN KARIM DAN PENGARUHNJA TERHADAP BANGSA ARAB

Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, jaitu disaat-saat bahasa Arab itu telah sampai dipuntjak ketinggian dan kemegahannya.

Ia (adalah) Kitab jang tersusun rapi ajat-ajatnya dan diberi pendjelasan, (datang) dari jang Maha Bidjaksana dan Maha Mengetahui. Ia mempersona dan mengagumkan. Karena dia adalah wahju Ilaahi bukan susunan manusia. Dalam kitab siroh Ibn Hisjam ada diterangkan bahwa Utbah Ibn Rabiah ketika mendengar Nabi membatja sebahagian dari Surat Fussilat, dia mendatangi kaumnja dan berkata kepada mereka: „Sesungguhnya saja telah mendengar perkataan jang belum pernah saja dengar seumpamanya. Demi Allah dia bukan sjair, tidak sihir, dan tidak pula mantera. Hai orang2 Quraisj, patuhilah saja, dan biarkanlah Muhammad itu melakukan tugasnja (djangan diganggu). Kisah lain ialah kisah Saidina Umar masuk Islam. Beliau turun dari rumahnja - mentjari Nabi akan dibunuhnja, ketika mengetahui adiknja sendiri bernama Fathimah bersama suaminja Chabab telah masuk Islam. dia datang

1) Batja: Tarichul Adabi Arabi, Bajumi Sibai, Mukaddimah, Ibn Chaldun, Tarichul Adabiluqhotil Arabiah, Djurdji Zaidan.

mendapatkan mereka dengan marah. Tetapi setelah Shahifah dimintanja dari Fathimah, dan dibatjanja surat THAHA, air mata-nja djatuh berlinang dan hatinja mendjadi sedjuk, lalu mentjari Nabi bukan lagi akan dibunuh, tetapi datang untuk menjatakan masuk Islam.

Suatu peristiwa lagi ialah kedjadian atas diri Al-Walid bin Al-Mughiroh ketika dia mendengar Nabi membuatja ajat :

„Innallaaha ja'muru bil'adli walihsaani waiitaj dzil qurbaa wajanhaa 'anil fahsjaai walmunkari walbaghji ja'izhukum la'allakum tadzakkaruun.” artinja :

„Dia berkata : Demi Allah, sesungguhnya perkataannya itu manis dan bahwasanja uratnja menghundjam kebumi, dan tjabangnja mendjulung keangkasa. 1)

Masih banyak peristiwa lain jang sengadja tidak disebutkan, semua memundjukkan bagaimana Qur'an mengagumkan bangsa Arab, dan mengesankan kedalam djiwa mereka.

Dia adalah hudjdjah atas kenabian Muhammad s.a.w. Muhammad diutus supaja mengadjak manusia kepada meng-Esa-kan Tuhan dan mengakui kenabian dan kerasulannya.

Mu'djizatnja jang satu-satunja adalah pada segi keahlian bangsa Arab sendiri, jaitu segi bahasa dan fasahah. Sebahagian orang2 jang membangkang ketika itu berkata : „Andaikata kami mau, tentu kami bisa pula menjusun kata2 seperti itu.” 2) Karena itu Tuhan memerintahkan kepada Rasul, agar menentang mereka mengadakan seperti Qur'an atau sepuluh surat daripadanja, kalau tidak, satu surat, atau beberapa ajat sadja, dan agar disampaikan kepada mereka, bahwa mereka bisa dan sekalipun manusia dan djin berkumpul akan mengadakan seumpama Qur'an ini, nistjaja mereka tidak akan bisa, sekalipun sebahagian mereka menolong jang lain. 3)

Sesungguhnya apa jang terdjadi antara bangsa Arab dengan Nabi Muhammad dalam rangka melantjarkan Da'wah Islamijah bukanlah soal ketjil, tetapi adalah perkara besar.

Soalnya adalah soal mati atau hidup. Bangsa Arab jang terkenal dengan sifat anafah dan ibauidhdhaim, pantang tersinggung dan tak boleh ditjela, teristimewa pula dalam hal kepertjajaan jang telah diwarisi turun-temurun ditentang oleh Muhammad jang hanya seorang jatim. Sekalipun dia masuk keluarga jang terpendang, tetapi mereka bukanlah difihaknja.

Mengenai Nabi Muhammad, beliau tak pernah mundur dari da'wahnja dan tak kenal kompromi dengan kaum Musjrikin Quraisj.

Kalau pada permulaan berupa seruan perorangan diantara keluarganya sendiri, kemudian berangsur-angsur kepada masyarakat

1) Lihat : Tarichul Adabil Arabiah, Bajumi Sibai.

2) Batja : Asarul Qur'an fin Naqdil Arabi, M. Zaglul.

3) Batja : Ajat : 13, S. Hud, 23, Al-Baqarah, 88, S. Al-Isra'.

kota Mekkah, kemudian sesudah pengikut-pengikutnja makin bertambah banjak dan merasa sudah mempunjai kekuatan, maka da'wah jang tadinja dilakukan dengan tutur kata jang baik dan hikmat kebidjaksanaan, sekarang kalau perlu dilindungi dengan pedang, malah kalau keadaan memaksa untuk kesuburan hidupnja akan disirami dengan darah. Dari hari ke hari benteng pertahanan Quraisj bertambah lemah, jang disaksikan dengan mata kepala sendiri oleh pembesar² jang memimpin Quraisj dan oleh para penjair² dan ahli pidatonja jang ulung. Pengikut Muhammad makin bertambah seorang demi seorang, keluarga demi keluarga dan suku demi suku.

Keadaan ini tjukup pahit dirasakan oleh Quraisj, dan tjukup serius uutuk menjalakan api kemarahan orang² Musjrikin. Sesungguhnya hal ini bisa sejojianja mereka elakkan.

Sengketa jang berlarut-larut ini dapat kiranja segera diachiri, dan Muhammad bersedia tetap mengurung dirinja dirumah dan tak muntjul lagi dengan da'wahnja. Sjaratnja tjuma satu jaitu tantangannja didjawab. Dikatakannja kepada mereka, bahwa kalau kamu ragu² dan tak-pertjaja kepada apa jang saja bawa ini, bahwa dia adalah wahju Ilaahi, maka tjobalah adakan pula jang seperti itu atau sepuluh suratpun djadi kalau masih tak bisa satu surat sadja, kalau tidak djuga maka beberapa ajat sadja tjukuplah. 1)

Berhadapan dengan tantangan ini mereka diam dalam seribu bahasa. Pada hal untuk membela kehormatan dan mempertahankan bangsa dan kepertjajaan orang akan mengorbankan segala sesuatu sekalipun djiwanja.

Kenapa bangsa jang terkenal mahir berbitjara dan gemar sastera itu tidak mendjawab tantangan Muhammad? Apakah mereka kekurangan penjair² dan ahli² pidato jang ulung? Tidak, maka kalau begitu, akal sehat dan ratio jang originil akan berkata bahwa fakta² sedjarah diatas tadi itu jang berita-beritanja diterima setjara mutawatir, sebagaimana mutawatir adanja ketika Vatikan dan kota Jerusalem dapat didjadikan bukti oleh seluruh umat manusia bersama dia mengerti bahasa Arab ataupun tidak, bahwa bangsa Arab sesungguhnya „lemah” mewudjudkan tantangan Muhammad, karena memang Qur'an itu bersifat „melemahkan” dan dia adalah „bersifat melemahkan” dan medjadi mu'djizat kenabian dan kerasulan Muhammad dimuka bumi ini.

VIII. DARI SEGI MANA MU'DJIZAT QUR'AN?

Semua Ulama sepakat, bahwa Qur'an sungguh² mu'djizat, dan bangsa Arab benar² lemah berhadapan dengan tantangan Qur'an. Tetapi perbedaan timbul dalam memahami dari segi mana datangnya Ikdjaz itu. Dalam hal ini saja kemukakan empat pendapat :

1) Batja : ajat 13 Hud & Ajat 23 S. Al-Baqarah.

- a. Ikdjaz itu dengan „sifrah” artinja Tuhan memalingkan hati orang Arab dan mentjabut kesanggupan mereka untuk meniru Qur'an itu. Ini adalah pendapat Nazzam salah seorang dari pemimpin golongan Muktazilah. Pendapat ini kita tolak, karena ini berarti meniadakan sifat Ikdjaz jang ada pada Qur'an sendiri, dan djika pendapat ini benar, tentu mereka akan merasa takdjub dan dahsjat atas kekuatan ghaib jang mengekang keinginan, dan kehendak mereka. Ini tidak kedjadian. Jang terdjadi adalah mereka kagum dan terpesona oleh Qur'an seperti halnya dengan Al-Walid ibn Mughirah, Saidina Umar bin Chaththab dan Ukbah bin Rabiah jang tersebut diatas tadi.
- b. Sebahagian Ulama mengatakan bahwa tantangan dilantjar-mengenai perkataan, Tuhan Jang Kadim Azali, karena ter-rang tidak bisa bagi manusia manapun, memiliki sifat jang tjuma ada pada Tuhan. Pendapat inipun tidak dapat diterima karena kalam Tuhan Azali sebelum dituangkan kepada Qur'an jang disampaikan oleh Muhammad itu, tidak ada perumpamaan dan bandingannya dan tidak pula dikenal bangsa Arab. Menantang mereka dengan sesuatu jang tidak mereka ketahui, akal tidak dapat membenarkan.
- c. Golongan lain berpendapat, bahwa Qur'an betul mu'djizat, karena mengandung pemberitaan2 jang ghaib jang sungguh2 kedjadian, dan djuga mengandung kisah2 lampau jang tak mungkin diketahui ketjuali oleh Ahli2 sedjarah dan mempe-ladjar ilmu purbakala.

Pendapat ini benar dapat membuktikan Ikdjaz sebagian Qur'an dari segi maknanya, tetapi belum dapat dijadikan alasan bagi keseluruhan Qur'an an sich, apalagi kalau diingat bahwa kitab2 jang lain ada mengandung berita2 ghaib dan kisah2 tetapi tidak dinamakau mu'djizat.

- d. Ialah apa jang dikatakan Al-Baihaqilani dalam kitabnja „Ikdjazul Qur'an” :

„Badii'un nuzhumi 'adjiibut ta'liifi mutanahin fil balaaghati ilal madal ladjij ja'la mu'adjzul chalqi 'anhu.”

„Indah djalinannya, lain dari jang lain susunannya, balaghah-nja memuntjak sehingga kentara, bahwa machluk tak ber-daja terhadapnja”. Hal ini meliputi Qur'an seluruhnja dari Surat jang terpanjang dan sampai kepada sesingkat-sing-kat ajat jang ditantang oleh Nabi kepada Bangsa Arab.”

Segi ini telah dibuktikan oleh sedjarah kebenarannya. Sehu-bungan dengan ini saja bawakan kata-kata As-Sakaaki tentang ikdjaz Qur'an :

„Flam anna sja'nal i'djaazi 'adjiibun judriku walaa jumkin washfuhu.”

Artinja : „Ketahuilah bahwa sesungguhnya persoalan ikdjaz itu luar biasa sekali, dapat dimengerti tetapi tak bisa disifatkan.” Memang jang akan bisa mensifatkan dan menerangkannya hanyalah Tuhan jang punja QUR'AN itu sendiri. Kita memohon kepada Tuhan agar senantiasa dikaruniai ilmu2 dan kesanggupan memahami dan merasakan ikdjaz Qur'an.

Sehingga pengertian dan pengetahuan kita tentang ikdjaz bukan sekadar ikut-ikutan, tetapi benar2 berdasar pengetahuan dan dapat pula kita ni'mati dan rasakan sendiri.

IX. PENGARUH QUR'AN TERHADAP SASTERA ARAB

Umumnya pengaruh Qur'an terhadap sastra Arab dapat disimpulkan sebagai berikut ;

- a. Memperhalus bahasa Arab jang ada, dan tersingkirnya kata - kata jang kasar dari bermacam - macam dialek sehingga dengan demikian sempurnalah kesatuan Bahasa Arab.
- b. Hilangnya kata-kata jang biasa dipakai masa Djahili, dan diganti dengan kata2 jang diandjurkan oleh agama. Seperti kata2 untuk utjapan selamat dan lain-lain.
- c. Memperluas pengertian kalimat2 dari pengertian asli kepada makna sjara' seperti kata2 Muslim, mukmin, asma Allah dan Rasul, sifat2 Tuhan dan Rasul, kata-kata jang terpakai untuk ibadat dan lain2.
- d. Indah dan manisnja uslub (style) karena banjak meniru dan mengambil dari Al-Qur'an.
- e. Pemersatu dan pemelihara bahasa Arab sampai ke akhir zaman. Selama Qur'an mendjadi kitab agama bagi kaum muslimin dan selama Al-Qur'an dalam Bahasa Arab tetap dipertahankan sebagai tjiri chas kitab sutji Islam, dibandingkan dengan kitab-kitab agama lain jang telah diterdjemahkan dari aslinja, maka selama itu pulalah bahasa Arab akan terdjamin dan terpelihara hidupnja. Bahasa Arab bukan hanya kepunjaan bangsa Arab, tetapi ia adalah bahasa Agama dari seluruh orang Islam. Karenanja kaum Muslimin berkepentingan atas hidupnja.

X. KEHIDUPAN SJAIR DIMASA PERMULAAAN ISLAM

Sesudah Al-Qur'an diturunkan, sjair turun sedikit dari singgasanjanja. Dimasa Djabiliah sjair amat bangga kabilah dan merendahkan suku lain. Islam menghilangkan rasa asabiah dan melenjapkan rasa kesukuan. Sebab itu sjair kehilangan perangsangnja jang terpenting. Al-Qur'an sendiripun turun dalam bentuk knasar (prosa) dan beberapa ajatnja mengandung tjelaan terhadap penjair2". Dan penjair2 itu, diikuti oleh orang2 djahat.

Tiadakah engkau lihat bahwa mereka mengembara disetiap lembah dengan tak tentu tudjuan? Dan bahwasannya mereka mengatakan apa jang tidak mereka kerdjakan"? 1). Maka banjaklah orang mengalihkan perhatian kepada pidato teristimewa sebagai alat penjair agama baru. Dan Nabi sendiripun bukan seorang penjair, karena memang tidak sesuai dengan martabat kenabian dan kerasulannya. Tetapi itu bukanlah berarti bahwa beliau tidak menghargai sjair dan penjair², karena jang ditjela oleh Al-Qur'an bukan sjair an sich, tetapi jang diutjapkan untuk membanggakan asabiah dan meniup-niupkan permusuhan, atau jang digubah oleh penjair² musjrikin jang mentjela Nabi dan merendahkan Islam. Adapun sjair² jang diungkapkan untuk maksud baik, maka beliaupun sangat menggemarinya. Beliau pernah berkata :

„Sesungguhnya jang sebaik utjapan jang diutjapkan penjair ialah utjapan Labid.”

„Ketahuilah segala sesuatu selain Tuhan adalah batal.”

Mengenai penilaian terhadap sjair ini sahabatpun sama dengan Nabi; merekapun memperbedakan antara sjair jang diperbolehkan dengan sjair² jang ditjela, malah mereka sendiripun menggubahnja sjair. 2)

Said bin Musajjab berkata : „Abu Bakar adalah penjair, Umarpun penjair dan Ali lebih ahli dari keduanja.” 3)

Siti Aisjahpun banjak meriwajatkan sjair malah disebut, bahwa dia hafal seluruh sjair Labid. 4). Umar bin Chaththab mengatakan : „Rowikanlah Sjair sesutji-sutjinja.” 5)

Ibnu Abas berkata : „Apabila kamu membatja Kitabullah -- lalu kamu tidak mengerti, maka tjarilah pengertiannya dalam -- sjair-sjair Arab. 6)

XI. PENGABDIAN SJAIR TERHADAP ISLAM

Diatas sudah diterangkan, bahwa dengan turunnja Al-Qur'an dalam bentuk nathar (prosa) jang mempersona dan mengagungkan, sjair agak turun dari singgasana jang ditempatinja semula, ini bukan berarti bahwa sjair sudah hilang sama sekali maka disamping penjair² jang sungguh² telah meninggalkan sjair sesudah Islam muntjul, masih ada lagi tiga golongan penjair :

1) Lihat : S. Asj-Sjura, ayat 224-226.

2) Batja : Tarichul Adabil Arabi, Bajumi Sebai.

3) Tarich Adabil Lughatil Arabi, Djirdji Zaidan.

4) Idem.

5) Idem, Djirdji Zaidan dan al-Djamharah.

6) Idem, Djirdji Zaidan dan Al-Umdah Ibn Rasjiq.

— Golongan I : jaitu jang masih banjak menggubah seperti jang dilakukannja dimasa Djahili, tetapi dibidang2 jang tidak berlawanan dengan agama.

Seperti Abu Bahbal Al-Djumahi, Ka'ab bin Zuhair Annahigah Djuadi, Amr bin Maadi Karib Abas bin Mardas, Huthaiah dan lain-lain jang dikenal dengan nama Muchadtharamin.

— Dua golongan lagi ialah dua golongan jang saling bertentangan dan bemusuh-musuhan, disatu pihak golongan Anshor jang memihak kepada Rasulullah dan membela agamanja, dan pihak lain ialah golongan musjrikin jang memusuhi Nabi, jang selalu melantjarkan tjelaan kepada beliau dan merendahkan agamanja. Adanja pertentangan ini menjebakkan kota-kota Mekah dan Medinah ramai kembali dengan penjair-penjair dimasa hidup Rasulullah.

Golongan Musjrikin diwakili oleh penjair2 ulung Abu Sofjan bin Haris bin Abdul Muthalib, Abdullah bin Zubaara, Ka'ab bin Asjraf, dan lain-lain.

Adapun golongan Anshor dipelopori oleh Hasaan bin Sabit dibantu oleh beberapa penjair lain diantaranya Abdullah bin Ruwahah dan Ka'ab bin Malik.

XII. HASSAN BIN TSABIT SJAIR RASULULLAH

Karena pentingnja peranan Hassan, dan besar djasanja terhadap Islam, ada baiknja kita terangkan sekelumit tentang Hassan.

Hassan bin TSABIT, tergolong pada sahabat2 jang mempunjai tempat teristimewa disisi Nabi. Dia adalah penjair Islam pertama jang menjinarkan kebaikan2 Islam dan membelanja dari serangan musuhnja dengan sjair2 jang digubahnja. Terhadapnja Nabi berkata :

„Demi Allah sesungguhnya sjair-sjairmu lebih berbahaja atas mereka dari tusukan panah dimalam gelap.” 1).

Diriwajatkan dari Asj-Sja'bi bahwa dia berkata ketika ditahun peperangan ahzab, dimana Nabi bertanja : „Siapakah jang akan membela kehormatan orang2 Muslim ?”

Lalu Ka'ab bin Malik mendjawab : „Saja hai Rasulullah”. Dan Abdullah bin Ruwahah mendjawab pula ; „Saja hai Rasulullah”. Maka berkata pulalah Hassan bin Tsabit : „Saja Hai Rasulullah”. Berkatalah Nabi kepada Hassan : „Baiklah”. „Tjelakalah olehmu mereka.” „Ruhul Qudus akan membantumu, terhadap mereka.” 2)

Diriwajatkan dari Sitti Aisjah r.a. Dia berkata : „Saja mendengar Rasulullah s.a.w. berkata kepada Hassan bin Tsabit : Bah-

1) Batja : Al-Iqdil Farid, Djilid V.

2) Batja : Al-Agani.

wasanja Ruhul Qudus senantiasa membantumu selama kamu membela Allah dan Rasul-Nja." 1).

Dikalangan sahabat2 jang besar2, Hassanpun mendapat tempat jang istimewa dihati mereka. Mereka semua tjinta kepadanya, sebagaimana dia sangat mentjintai mereka. Ketjintaannya kepada para sahabat, diungkapkan dalam sjairnja untuk mengabadikan amal-amal saleh jang mereka kerdjakan dan djasa2 mereka dalam berdjihad bagi ketinggian dan kedjajaan agama. Ketika mereka meninggal satu demi satu, Hassan diliputi oleh kesedihan, dirunding-malang. Perasaannya ini diungkapkan dalam sjairnja.

Demikianlah halnya persahabatan jang kekal abadi jang harus dipupuk oleh rasa tjinta murni terhadap agama. 2).

Hassan adalah seorang penjair jang berbakat. Ketika — Al-Qur'an diturunkan dia masih terus menggubah sjair, disamping itu dia adalah seorang penghafadz Al-Qur'an pula. Sjair Hassan sangat tinggi dan bermutu. Haris bin Amr pernah minta perlindungan (Swaka) kepada Rasulullah dengan perantaraan — Sjair Hassan.

Dimasa Djahilijah sjair2 Hassan keras dan padat — sesuai dengan kehidupan dimasa itu. Setelah dia masuk Islam, dan tjahaja iman telah menerangi dadanja, ia selalu membuatja Al-Qur'an dan menemani Rasulullah; semua ini menguasai djiwanja dan mempengaruhi sjairnja, sehingga banjak dia meniru Usclub (Style) Al-Qur'an. 3).

XIII. HUBUNGAN BAHASA DAN KESUSASTERAAN ARAB DENGAN BAHASA DAN KESUSASTERAAN LAIN

Setelah keradjaan Islam berkembang dan meluas, teristimewa dimasa keradjaan Abbasiyah, Bangsa Arab mulai berkenalan dengan kebudayaan bangsa lain. Mereka banjak menterdjemahkan ilmu2 dan hasil kebudayaan bangsa2 asing itu kepada bahasa Arab, terutama Bahasa Junani dan Persia.

1. Pengaruh asing terhadap bahasa dan kesusasteraan Arab.

- a. Dari bangsa Junani bangsa Arab banjak mengambil filsafat sehingga lahirlah dikalangan orang Islam Filosoof2 seperti Ichwanussofa, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusjd, Ibnu Haisam dan lain2.

Sekalipun pengaruh bahasa dan kesusasteraan Junani terhadap bahasa dan kesusasteraan Arab tidak seberapa dibanding dengan pengaruh bahasa dan kesusasteraan Persia, tetapi bisa ditjatat bahwa bangsa Arab ada djuga

1) Batja : Al-Agani.

2) Batja : Sjair Islam, Walid al-Aazami.

3) Idem.

mengambil kata-kata Junani dan dijadikan bahasa seperti nama2 pakaian, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan beberapa kalimat lain.

Kata-kata jang berikut ini adalah dari kata2 Junani :

al - uuqijah - al-qiiraath - ad-dirham-addiinaar-al-miizaan-
al - bithaaqah - al - qinthaarul - bathriiq - al - firdaus - al-
qisthaas. 2)

- b. Setelah Islam mendjadi agama bangsa Persia, dan mempersaudarakan mereka dengan bangsa Arab, banjaklah di antara mereka jang mempeladjadi dan mendalami bahasa Arab untuk mempeladjadi ilmu2 Islam seperti Tafsir, Hadits, Fiqih. Mereka djuga mementingkan Ilmu Nahu Sharaf, Arudh dan Adabullughah.

Dengan begini mereka mendjadi perantara antara bahasa dan kesusasteraan Persia dengan bahasa dan kesusasteraan Arab Banjak mereka memperkaja bahasa Arab dengan terdjemahan mereka dari bahasa Persia kebahasa Arab. Usaha ini dimulai dari masa Bani Umaijah dan berkembang dimasa keradjaan Abbasijah seperti jang dilakukan oleh Djabalalah bin Salim, Ibnul Muqaffa', Abdul Hamid bin Abban dan lain-lain.

Diantara kitab2 jang diterdjemahan kebahasa Arab ialah „Kalila dan Dimna” oleh Ibnul Muqaffa'. Buku ini memuat hikmat dan peladjaran jang berguna, dan kemudian mendjadi landasan bagi Ibnul Muqaffa' sendiri untuk menjusun bukunya „Al-Adabul Kabir” dan „Al-Adabul Shaghir”. Kalau kita ingat bahwa Bangsa Persia ketika menganut Islam, banjak diantara mereka jang pindah kenegara2 Arab dan mengambil bahasa Arab sebagai bahasa sendiri, sehingga banjak lahir dikalangan mereka pengarang2 jang kenamaan dalam ilmu Islam dan bahasa Arab, nistjaja akan dapat dikirakan betapa besar pengaruh bangsa Persia terhadap bahasa dan sastera Arab. Istimewa lagi kalau diingat bahwa dua abad lebih, bahasa Arab mendjadi bahasa pengetahuan dan kebudajaan bangsa Persia.

Diantara kata2 jang berasal dari bahasa Persia :

alkuuz - aldjarrah - alibriiq - addijbaadj - assundus - aljaa-
quut - alfairuuz - alfilfil - azzandjabiiil - alqirfah - annar-
djis-alkaafuur-almimbar-albustaan-alistabraaq azzumrrud
-aldjauhar - assukkar. 2)

1) Lihat : Attaudjihul Adabi, Thaha Husen cs., Fadjrul Islami, Ahmad Amin.

2) Lihat : Fiqhullughah, Aththalibi Al-Mughir, Assajuti, Fadjrul Islam, Ahmad Amin.

e. Pengaruh kebudayaan Hindu terhadap Sastera Arab melalui dua saluran, yaitu :

1. Dengan perantaraan Sastera Persia, karena memang Persia sedjak dahulu mempunyai hubungan erat dengan Hindia sebagai dua Bangsa Pemangku Kebudayaan Aria Lama, dan karena bertetangga.
2. Hubungan langsung antara Bangsa Arab dengan India yaitu dengan perkundjungan bangsa Arab kedaerah Sind sedjak dari masa-masa Islam pertama, dan banjaknja pula kundjungan orang India kenegara-negara Arab. Dari Bahasa Hindu banjak buku-buku jang disalin ke-dalam bahasa Arab. Banjak ditemui Ulama-ulama dan Pudjangga-pudjangga Islam berasal Hindu berdarah Arab, seperti Abul Ata Assindi (seorang penjair jang hidup di Kufa. Ajahnja berasal dari Sind), Ibnul Arabi (seorang ahli bahasa, wafat tahun 230 H.), Fath bin Abdullah Assindi (seorang ahli Fiqh dan ahli Ilmu Kalam). Ada beberapa aliran kepertjajaan Hindu jang menjelundup ke Dunia Islam dengan mempengaruhi kesusasteraan. Fahaman inkarnasi adalah berasal dari bangsa Hindu lalu dikenal dikalangan orang Islam dan pernah dibitjarkan oleh Abul Ala Almaarri dalam bukunja "Risalatul Ghufrah".

Kitab Kalila dan Dimna jang diterdjemahkan dari bahasa Persia kebahasa Arab asalnja dari bahasa Hindu.

2). Pengaruh Bahasa dan Sastera Arab.

a. Persia.

Setelah Islam masuk ke Persia, berkuranglah pemakaian bahasa Persia dalam karangan-karangan, ketjuali beberapa buku Agama sadja.

Sesudah dua abad lahirnja Islam, hilang sama sekali pemakaian bahasa Persia. Bahasa Arablah satu-satunja bahasa Negara dan mendjadi bahasa Pengetahuan dan bahasa sastera, sehingga sampai diakhir abad ke-3 Hidjrah.

Tatkala lahir kesusasteraan Persia Modern, ia lahir sebagai sastera Islam jang mentjontoh kepada kesusasteraan Arab, baik dalam objeknja ataupun Uslubnja (style) dan ditulis dengan tulisan Arab. Dalam sjair-sjair Persia banjak sekali ditemukan kata-kata Arab.

Dalam epos karja Firdausi jang bernama "Sjahnamah" jang besar dan berisi 55.000 bait itupun banjak didapat kalimat-kalimat Arab, sekalipun pentjiptanja sendiri berusaha dari semula tidak akan memakai sepatah kalimat Arabpun. Dalam Dewan Hefiq Sjirazi ditemui pada tiap-tiap baitnja 3 kalimat Arab. Pemakaian kata-kata Arab

dalam nathar (prosa) lebih banjak lagi. Hampir 50 % berasal dari kata-kata Arab, malah kadang-kadang lebih. 1)

b. Bahasa Urdu.

Orang-orang Islam di India dan Pakistan sekalipun mereka mengetahui bahasa Sanssekerta dan bahasa-bahasa lainnja, tetapi mereka tidak memakai bahasa itu sebagai bahasa sastera.

Mereka hanja memakai bahasa Urdu atau Hindustani. Bahasa ini adalah tjampuran dari bahasa Arab, Sanssekerta, Persia dan Turki. Dari itu dapat dikatakan bahwa sedjak-Islam meletakkan kakinja di India maka kesusasteraan dan bahasa Arab dan Persia sudah berakar pula disana dan kesusasteraan Urdu hidup dalam pangkuan dua kesusasteraan tadi. 2)

c. Bahasa Indonesia.

Sedjak masuknja Islam ke Indonesia beberapa abad jang lalu, tidak sedikit membawa perobahan daripada kehidupan dan penghidupan bangsa kita. Kita tjatat disini jang berhubungan dengan bahasa dan sastera. Pengarang-pengarang kita banjak jang terpengaruh oleh pengarang-pengarang Arab masa dahulu ataupun dizaman mutachir ini. Memang agama suatu perangsang jang kuat untuk mendekatkan kita dengan bangsa Arab. Pengaruh bahasa Arab kepada bahasa kita bukannya pada kata-kata jang biasa diutjapkan sehari-hari, tetapi untuk nama-nama karanganpun dipergunakan bahasa Arab, seperti Minhadjul Abidin, Abdurussamin, Dhijaul Murid, Kifaaatul Muhtadj, Sabilul Muhtadin, dan lain-lain.

Amat banjak untuk disebutkan disini kata-kata Arab jang telah mendjadi perbendaharaan kepustakaan kita dan mendjadi bahasa sehari-hari

Dalam Mukaddimah Undang-Undang Dasar kita jang berdjumlah 180 kata-kata, terdapat 50 kata-kata jang berasal dari kata-kata Arab, seperti, : HAK, SEBAB, KEADILAN, SA'AT, SELAMAT, RAKJAT, UMUM, DUNIA, BERDAULAT, ADIL, MAKMUR, BERKAT, RAHMAT, ALLAH, RAKJAT, UMUM, KETERTIBAN, DUNIA, ABADI, KEADILAN, BERKEDAULATAN, RAKJAT, ADIL, BERADAB, KERAKJATAN, HIKMAT, PERMUSJAWARATAN, PERWAKILAN, MEUDJUDKAN, KEADILAN, RAKJAT.

1) + 2, Lihat : Attaudjihul Adabi, hal. 211, Thaha Husein es.

Kata-kata lain jang berasal dari kata Arab umpamanya : HAL, KISSAH, HIKAJAT, KITAB, SJAH, INSAN, ILMU, MA'MUR, UMUR, HASIL, NASKAH, AKAL, PIKIRAN, ICHTIAR, MAHLUK, WARISAN, DJASMANI, MAJAT, BERKAT, MESDJID, HURUF, TERDJEMAH, WILAJAH, BERKAT, BAHARI, CHIANAT, MADJLIS, dan banjak lagi jang lain-lain, jang tentu tidak pada tempatnja disebut disini, dan patut mendjadi objek penjelidikan lebih landjut.

d. Sastera Barat.

Dalam menanggapi pengaruh Arab terhadap kesusasteraan Barat, Prof. Gibb pernah mensitir utjapan Mackail seperti berikut: "Sesungguhja Eropa berhutang budi kepada Negara-negara Arab dari segi aliran hamasah (romance) sebagaimana dia berhutang budi dari segi kepertjajaannja kepada Negeri-negeri Jahudi." "Dan sesungguhnya kita — maksudnja bangsa Eropa — berhutang budi kepada pegunungan-pegunungan Arab dan Suria mengenai daja-hidup, jang merangsang, jang menjebabkan abad-abad pertengahan berlainan arah dan chajalnja dari alam jang pernah dikuasi oleh Roma." 1)

Sesungguhja sukar diterima akal, bahwa kemegahan Islam dan ketinggian kebudajaan Arab Islam di Andalus tidak meninggalkan kesan dan pengaruh kepada Eropa. Apalagi kalau diingat bahwa djalan jang ditempuh oleh kebudajaan Arab ke Eropa selain dari Andalus ada lagi jang lain, jaitu daerah-daerah jang pernah diduduki mereka dimasa perang-salib, dimana mereka bermukim beberapa lama seperti di Mesir, Suria dan negara-negara Islam lainnja, dan Sicilie jang pernah ditaklukkan oleh bangsa Arab dipermulaan Abad ke-IX ialu berdiam disana mendirikan kebudajaan Islam jang rindang selama 130 tahun (seratus tigapuluh tahun) lamanja.

Bagaimana djugapun pudjangga-pudjangga Eropa dan pudjangga Spanjol sendiri berusaha dizaman achir-achir ini hendak meniadakan pengaruh Arab dan Islam terhadap kebudajaan Eropa tapi perasaan ini lama-kelamaan akan lenjap dan penjelidikan Ilmijah tjukup untuk menempatkan kebenaran ditempatnja jang semestinja. 2)

Maka dalam bidang kesusasteraan tidak sedikit orang-jang berpendapat bahwa Dante dalam "La Devine Comedien"-nja, mesti terpengaruh dan diilhami oleh "Risalatul Ghufran", karja seorang penjair filosoof Arab Abul Ala Almaarri, dan oleh peristiwa-peristiwa Mi'radj jang sampai ke Sicilie dibawa oleh orang Islam ketika menaklukkan daerah itu.

1) Batja - Asarul Arab fil Hadharatil Arabbijah, Aqqad, halaman 61.

2) Batja: Assarul Arab fil Hadharatil Arabbijah Aqqad, halaman 61, Attaudjihul Adabi, Thaha Housien, c. s.

Segi-segi persamaan antara karja Dante dengan karja Almaarri tidak sadja mengenai kulit, tetapi sampai mendetail sehingga sukar untuk dikatakan karena kebetulan sadja. Apa jang digambarkan oleh Dante dalam "La Divine Comedien"-nja, bahwa-dia bertemu dalam pengembaraannja ke Neraka dengan sedjumlah penjair-penjair Latein jang meninggal sebelum Masih, serupa benar dengan pertemuan pelaku Almaarri dengan penjair-penjair Djahili seperti Imriil Qais, Annabigah Azzubjani jang terdapat dalam "Risalatul Gufran". Ini sedianja tidaklah akan mengetjilkan arti karja Dante, sebab hal seperti ini biasa terdjadi diantara pudjangga-pudjangga. 1)

Begitu djuga risalah "Hajji bin Jaqzam" karja filosof Ibn Thufail di Andalus diabad keenam Hidjriyah, menurut sebahagian penjelidik telah pula me-ilhami Daniel Defoe pengarang buku "Robinson Crusoe". 2)

Pengaruh Arab kepada bahasa Eropa dapat dilihat pada kata-kata istilah jang berasal dari kata-kata Arab seperti:

felouque	—	alfulk.	arkab	—	al'urquub.
arsenal	—	daarushshinaa 'ah	errai	—	arraa'i
altaref	—	aththarf	amiral	—	amirulbahar
arnab	—	al-arnab	wissil	—	washl
sadalsud	—	sa'dussu'ud	caph	—	alkaff
calfata	—	alqalqattah	saif	—	assaif
risk	—	rizq	deneb	—	adzdamb
cursa	—	kursijjudjanza			

2)

H A R A P A N

Dengan demikian berachirlah uraian saja jang sungguh2 saja harapkan sebagai sekapur sirih untuk memperkenalkan sekilas pandang Bahasa dan Sastra Arab suatu bangsa jang pernah menerangi Dunia dengan kebudajaanja jang gemilang disaat-saat Dunia masih dalam kegelapan dan tidur njenjak. Dan djuga saja harap semoga mendjadi benang sutera pengikat dan memperkokoh persaudaraan kita dengan umat Islam jang pandangan dan tudjuan hidupnja tidak berbeda dengan kita.

WABILLAHITTAUFIEQ!

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, 15 Djuli 1967.

1) Lihat : Attaudjihul Adabi, Thaha Husien, c.s.

2) Idem Tarichul Adabil Arabi III, Bajumi Sibai, Legacy of Islam, Sir T. Arnold c.s.